

Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2023/2024

Tanti Prihartini

Universitas Islam An-Nur Lampung

Alamat: Jl. Pesantren No.01 Sidoharjo Jati Agung, Lampung Selatan

Korespondensi penulis: tantiprihartini71@guru.smp.belajar.id

Abstract. Competency standards are a breakthrough in the world of education in improving the quality of teachers so as to make teachers not only professional but competent in their fields. This is an implementation of the national education system law, the national standard of education (SNP), the Teacher and Lecturer Law (UUGD), which is realized in the RPP on teachers which will soon be passed. Departing from the above thinking, the author takes the title "Principal's Manajmen in Improving Teacher Competence at SMP Negeri 21 Bandar Lampung" which aims to describe teacher competence and efforts to improve it, as well as supporting and inhibiting factors in efforts to improve teacher competence at SMP Negeri 21 Bandar Lampung. In this study, there are theoretical approaches listed in chapter one and chapter two which explain the theory of efforts to improve teacher competence at SMP Negeri 21 Bandar Lampung, then in chapter three the research methods used are qualitative descriptive, and chapter four research results and exposure to research findings data, chapter five discussion or data analysis, and chapter six are conclusions and suggestions. The data that has been obtained explains that the real state of teacher competence at SMP Negeri 21 Bandar Lampung states that every aspect of competence such as pedagogic competence or teacher learning management ability is stated to be still not very masterful and still below standard, but in the aspects of evaluating learning outcomes, understanding students, and implementing educational and dialogical learning, it can be said to be good.

Keywords: Leadership, Principal, Supervisor, Pedagogical Competence.

Abstrak: Standar kompetensi merupakan terobosan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru sehingga menjadikan para guru tidak hanya profesional akan tetapi berkompeten dalam bidangnya. Hal ini merupakan implementasi dari undang – undang sisdiknas, standar nasional pendidikan (SNP), Undang – undang Guru dan Dosen (UUGD), yang direalisasikan dalam RPP tentang guru yang akan segera disahkan. Berangkat dari pemikiran di atas, penulis mengambil judul “Manajmen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru di SMP Negeri 21 Bandar Lampung” yang bertujuan mendiskripsikan kompetensi guru dan upaya untuk meningkatkannya, serta faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan kompetensi guru di SMP Negeri 21 Bandar Lampung. Dalam penelitian ini terdapat pendekatan teoritis yang tercantum dalam bab satu dan bab dua yang memaparkan teori upaya meningkatkan kompetensi guru di SMP Negeri 21 Bandar Lampung, kemudian pada bab tiga metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, dan bab empat hasil penelitian dan paparan data temuan penelitian, bab lima pembahasan atau analisa data, dan bab enam adalah kesimpulan dan saran. Data yang telah diperoleh menjelaskan bahwasanya keadaan nyata kompetensi guru di SMP Negeri 21 Bandar Lampung dinyatakan bahwasanya setiap aspek kompetensi seperti kompetensi pedagogik atau kemampuan pengelolaan pembelajaran guru dinyatakan masih belum begitu menguasai dan masih dibawah standar, akan tetapi dalam aspek evaluasi hasil belajar, pemahaman peserta didik, dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, dapat dikatakan baik.

Kata kunci: Kepemimpinan, Kepala SDN, Supervisor, Kompetensi Pedagogik.

LATAR BELAKANG

Adanya perubahan zaman yang menuju era globalisasi dengan ditandai adanya perkembangan teknologi dan perkembangan pendidikan menuntut semua pihak untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut menjadikan upaya meningkatkan

kualitas pendidikan yang perlu dilakukan terus menerus pada posisi yang sangat penting, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun tunas – tunas bangsa kepada puncak dan cita-cita yang mulia.

Tantangan era globalisasi tersebut yang harus dihadapi guru dan menuntut kompetensinya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat yang mendukung para guru untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam dunia pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan tantangan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan bangsa yang cerdas seorang pendidik harus meningkatkan kualitas dan kompetensinya sesuai dengan tugas yang diemban (Nanang Fattah, 2009).

Di era globalisasi yang merupakan era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan persaingan dalam berbagai bidang, yang menuntut masyarakat Indonesia untuk memantapkan diri dalam meningkatkan kualitas dan sumber daya manusia yang unggul, mampu berdaya saing, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi serta mempunyai etos kerja yang tinggi. Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan, menampilkan keunggulan yang tangguh, kreatif, mandiri, dan professional dalam bidangnya masing-masing. Salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam upaya mewujudkan hal tersebut adalah meningkatkan mutu pendidikan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional, tidak sedikit upaya yang telah dilakukan pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional. Departemen ini secara terus menerus melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan kita. Salah satu upaya yang sudah dan sedang dilakukan adalah berkaitan dengan faktor guru. Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, keduanya merupakan kebijakan pemerintah yang memuat usaha pemerintah dalam menata dan memperbaiki mutu guru di Indonesia (Ibrahim Bafadal, 2003).

Kompetensi guru diperlukan dalam rangka mengembangkan dan mendemonstrasikan perilaku pendidikan. Kompetensi guru bukan sekedar mempelajari keterampilan mengajar tertentu, tetapi merupakan pembangunan dan aplikasi suatu keterampilan dan pengetahuan yang saling bertautan dalam bentuk perilaku nyata (Umaedi, 2004). Standar kompetensi merupakan salah satu terobosan dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas guru, sehingga menjadikan semua guru tidak hanya professional tetapi berkompeten dalam bidangnya. Hal yang serupa dikemukakan oleh (Mulyasa, 2013) bahwasanya seorang guru

tidak hanya sekedar mampu mempelajari dan menghayati keterampilan dalam pengajaran tetapi guru hendaklah dilengkapi dengan bahan yang dikuasai, teori pendidikan, serta mampu mengambil keputusan situasional berdasarkan nilai, sikap, dan perilaku yang baik. Pendidikan dan keterampilan guru adalah suatu sarana untuk menyiapkan siapa saja yang ingin melaksanakan tugas dalam profesi guru. Karena dalam semua profesi persiapan itu mengikutsertakan seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran nantinya (Maman Ukas, 2012).

Kenyataan menunjukkan bahwa terkait dengan mutu pembelajaran misalnya, dalam proses pembelajaran guru masih sangat berperan sebagai subjek dan mahasiswa sebagai objek, padahal dalam pembelajaran yang semestinya guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, guru harus menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang belajar dan guru tidak lagi menjadi “pemeran utama”. Dan juga masih ada sekitar 40% guru yang belum memiliki kepercayaan diri, komitmen dan tanggung jawab yang besar dalam tugas dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran. Tanggung Jawab yang besar ini dapat ditunjukkan dengan kesungguhan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan evaluasi proses pembelajaran yang salah indikasinya adalah seperti datang terlambat ketika masuk kelas, penyerahan nilai mahasiswa yang terlambat, tidak adanya SAP dan silabus dalam mengajar, tidak maksimalnya proses belajar mengajar dikelas, guru masih kurang dalam melakukan pemutakhiran bahan ajar sehingga banyak materi-materi pembelajaran yang sudah tidak sesuai dengan kondisi saat ini, guru masih belum optimal dalam melakukan penelitian mandiri, program kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh guru belum optimal secara periodik dan lain sebagainya. Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut di atas, penulis tertarik mengkaji konsep mutu Pembelajaran dan factor-faktor yang mempengaruhinya (Warisno, 2022).

Selanjutnya, seorang guru harus mempunyai pengetahuan tentang belajar dan mengajarkan siswa. Seorang guru harus dapat mentransfer ilmunya kepada siswa agar siswa dapat mengerti dan mempunyai pengetahuan (Bali dkk., 2022). Selain itu, seorang guru juga harus dapat dan mempunyai pengetahuan tentang mendidik anak atau siswa. Karena di dalam satu kelas watak anak atau siswa berbeda-beda, maka agar pelajaran yang disampaikan guru dapat diterima oleh siswa dengan baik, seorang guru harus mempunyai pengetahuan tentang mendidik anak (Wahyosumidjo, 2002).

Profesi guru sebagai pendidik yang tidak dapat dipandang ringan, karena hal ini menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat. Guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi anak didik, yang memberikan santapan

jiwa dan ilmu serta pendidikan akhlak yang benar. Kompetensi bagi guru sangatlah dibutuhkan guna menemukan cara – cara baru terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama pada anak didik. Kompetensi guru yang dimaksud adalah kemampuan untuk menemukan cara baru bagi pemecahan problem yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang mendukung suatu hasil pendekatan yang sama sekali baru bagi yang berkesempatan meskipun untuk orang lain merupakan hal yang tidak begitu asing lagi (Abdul Majid, 2005).

Kehadiran guru dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh dan menempati peran yang penting. Dan peranan guru tidak dapat digantikan oleh mesin, radio, komputer, ataupun alat elektronik lainnya. Karena dalam diri guru masih tersimpan unsur manusiawi seperti sikap, perasaan, motifasi dan kebiasaan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Dan semua hal itu adalah proses dari pengajaran seorang guru kepada anak didiknya. Jabatan seorang guru adalah jabatan professional, sebab tidak semua orang dapat menjadi guru, kecuali mereka yang dipersiapkan melalui pendidikan. Berpijak dari latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk memilih lokasi SMP Negeri 21 Bandar Lampung untuk menjadi obyek penelitian, dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah unggulan yang paling banyak diminati oleh pelajar lulusan sekolah dasar yang ada di daerah kota Bandar Lampung khususnya sekitar Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

KAJIAN TEORITIS

1. Konsep Dasar Kompetensi

Istilah kompetensi (kemampuan) mempunyai makna, W Robert Huston dalam buku Rustiah masalah – masalah keguruan sebagai berikut: *”Competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possession of require knowledge, skill and abilities”* pengertian tersebut dapat diartikan bahwasanya kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam pengertian ini kompetensi lebih dititik beratkan pada tugas guru dalam mengajar (Pasaribu, 2017).

Dari beberapa penjabaran mengenai kompetensi dapat dikatakan bahwasanya kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dikuasai dan dipahami yang menjadi bekal mereka ketika melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Demikian kompetensi guru yang menjadi landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Guru yang baik tidak hanya mengetahui, akan tetapi benar-benar melaksanakan apa yang menjadi tugas dan perannya.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan untuk usia dini. Seperti yang tercantum dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru antara lain adalah: (a) kompetensi Pedagogik, (b) Kompetensi Kepribadian, (c) Kompetensi Profesional, (d) Kompetensi Sosial. Pengertian kompetensi Pedagogik dikemukakan oleh Trianto titik dalam bukunya bahwasanya kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dengan pemahan peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (Sulastridkk., 2020).

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku kepada arah yang lebih baik. Sedangkan tugas guru adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku yang baik bagi peserta didik. Sehubungan dengan pelaksanaan pembelajaran diungkapkan oleh Djahiri dalam buku Kunandar bahwasanya Pelaksanaan pembelajaran prinsip utama yang harus dikuasai guru adalah keterlibatan potensi yang dimiliki siswa baik secara fisik ataupun non fisik dan kebermaknaan bagi diri siswa baik saat ini ataupun masa depan (*Life Skill*) (Fitriyani, 2019).

Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi pada peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Kompetensi pribadi guru memiliki andil yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik (Mantja, 2005).

Memahami kompetensi profesional guru, begitu nampak bahwa kompetensi profesional adalah kompetensi ini harus dikuasai oleh guru dalam kaitanya dengan pelaksanaan dengan tugas utama mengajar. Sementara dalam standar nasional pendidikan dikatakan bahwasanya kompetensi professional adalah kompetensi atau kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

2. Upaya Peningkatan Kompetisi Guru

Istilah Upaya Peningkatan adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yang diantaranya adalah Upaya dan Meningkatkan. Upaya bermakna suatu usaha kemudian

meningkatkan adalah asal kata tingkat yang ditambahi imbuan me- dan akhiran -an yang bermakna suatu usaha untuk menjadikan lebih baik. Untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuan guru, perlu diadakanya suatu sistem pengujian terhadap kompetensi guru. Sejalan dengan kebijakan otonomi daerah, beberapa daerah telah melakukan uji kompetensi, mereka melakukan terutama untuk mengetahui kemampuan guru didaerahnya, untuk mengangkat kepala sekolah dan wakil kepala sekolah (Akhmad Sudrajat, 2007).

Upaya peningkatan kompetensi guru bisa dilakukan secara tiga jalur, yaitu jalur nasional yang dapat dilakukan secara menyeluruh oleh pemerintah, jalur regional yang bisa dilakukan oleh pemerintah tingkat provinsi, kemudian jalur lokal yang bisa dilakukan oleh daerah atau kabupaten yang terkait. Dalam upaya meningkatkan kompetensi guru terutama guru Agama diperlukan adanya strategi. Strategi adalah sebuah cara atau siasat agar tercapainya suatu usaha atau upaya yang dikehendaki.

3. Kompetensi Guru

Dalam pengertian sederhana mengenai guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat – tempat tertentu, tidak harus dilembaga pendidikan formal, tetapi juga dimasjid, di surau (mushala), di rumah dan sebagainya. Pedagogik adalah ilmu pendidikan. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Menurut PP RI No. 19 Tahun 2005 tentang guru, disebutkan bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, yang sekurang -kurangnya meliputi: pengelolaan proses pembelajaran, pengembangan kurikulum atau silabus, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar (Nazaruddin Rahman, 2009).

Seorang guru memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, untuk itu guru harus memahami wawasan dan landasan kependidikan. Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan di dapatkan ketika guru mengenyam pendidikan keguruan di perguruan tinggi. Di samping itu, seorang guru harus senantiasa meningkatkan ilmu pengetahuannya, karena dengan pengetahuan yang cukup guru mampu mengelola pembelajaran dan akan menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai (Mantja, 2005).

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya guru memahami peserta didik dengan segala konsekuensinya baik secara individu maupun kelompok tujuannya adalah untuk dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan belajar peserta didik, selain itu guru harus memahami psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, sehingga ketika proses pembelajaran dapat memahami dan memperlakukan peserta didik sesuai dengan kadar intelektual dan kesiapan secara psikologi (Dadang Suhardan, 2001).

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran yang benar, membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Evaluasi merupakan salah satu komponen pengajaran yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan. Ngalm Purwanto yang mengutip pendapat Mehrens dan Lehmann mengatakan bahwa evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai upaya meningkatkan kompetensi guru di SMP Negeri 21 Bandar Lampung peneliti mencoba menggunakan jenis penelitian penelitian deskriptif kualitatif. Analisa dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian (Zuchri, 2021).

Penelitian kualitatif yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, persepektifke dalam, etnometodologi, “ The Chicago School”, fenomenologis, study kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan

pada latar dan individu tersebut secara holistik dan (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Meninjau dari teori-teori di atas maka peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran dari orang secara individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan kondisi nyata kompetensi guru, upaya meningkatkan kompetensi guru, dan strategi dalam peningkatan kompetensi guru.

Setelah memperoleh data dan terkumpul dari kegiatan lapangan kemudian data di analisa secara kualitatif dengan teknik pengelompokan data untuk selanjutnya di ambil kesimpulan. Usaha pengelompokan data sampai pengambilan keputusan ini dilakukan dengan meringkas deskripsi data menjadi deskripsi terfokus, oleh karenanya dalam teknik analisa data pada penelitian ini menggunakan descriptive analysis, atau sering disebut deskriptif analitik yaitu dengan cara memadukan data yang otentik dengan berfikir deduksi dan induksi untuk kemudian menghasilkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pemaparan data tersebut dapat diketahui dan diambil kesimpulan bahwasanya upaya guru dan kepala sekolah dalam meningkatkan pengembangan peserta didik adalah dengan memberikan kebebasan bagi minat dan bakat siswa dalam bidang apapun di semua mata pelajaran yang diminatinya.

Dalam melaksanakan evaluasi dipaparkan oleh para informan bahwanya dalam pelaksanaan evaluasi setiap guru termasuk guru agama kenyataannya sudah melakukan prosedur ini dengan baik, dan ini mendapatkan pantauan khusus dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Dalam pemaparan hasil interview bahwasanya kenyataan yang ada pengembangan kemampuan siswa diwujudkan dengan memberikan kesempatan siswa yang berminat dan bakat dalam bidang yang diminatinya. seperti mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.

1. Membantu guru mengatasi kesulitan dalam mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar sering terjadi masalah yang dapat menghambat proses dan suksesnya suatu pembelajaran, karena proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dinamis, sehingga perlu secara kontinyu mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa. Masalah kesulitan mengajar pada guru dapat terjadi sebelum kegiatan pembelajaran, selama proses pembelajaran berlangsung bahkan sering terjadi berkaitan dengan pengorganisasian proses pembelajaran.

Kompetensi guru tidaklah semua sama sehingga Kepala SMP perlu membantu dan mencari solusi yang tepat dalam mengatasi kesulitan tersebut. Kepala SMP dapat memberikan bantuan dalam pengelolaan proses pembelajaran. Bentuk bantuan Kepala SMP terhadap guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar dapat dilakukan dengan berbagai cara Kunjungan kelas, Observasi kelas, dan pembinaan dalam rapat. Faktor yang menjadi pendukung meningkatkan kompetensi guru adalah adanya uji kompetensi yang sebentar lagi akan terealisasi dan berada di tengah tengah dunia profesi guru, dan sertifikasi yang kabarnya akan segera diterapkan.

Ungkapan yang serupa juga dipaparkan oleh Wakil Kepala sekolah bagian Kurikulum. Sebagai berikut: "Bahwasanya peningkatan kompetensi guru di SMP Negeri 21 Bandar Lampung, didukung akan segera terselenggaranya uji kompetensi guru dan sertifikasi yang dimana, nanti guru akan di tuntutan sesuai yang telah tercantum dalam Undang – Undang tersebut."

Setelah mengetahui faktor pendukung upaya peningkatan kompetensi guru di SMP Negeri 21 Bandar Lampung, maka akan diulas juga bebarapa faktor yang menjadi penghambat upaya peningkatan kompetensi guru. Sebuah pernyataan diungkapkan oleh guru mata pelajaran lainnya yang mewakili guru di SMP Negeri 21 Bandar Lampung, sebagai berikut : "Dari pembahasan dan pertanyaan saudara inilah jawabanya mengapa belum begitu berjalan dan terealisasi guru yang berkompeten seperti di cantumkan dalam UU Guru dan Dosen, bahwasanya faktor pendanaan dan begitu kurangnya kesempatan guru untuk melanjutkan study ke perguruan yang lebih tinggi, ataupun mengikuti pelatihan, semua itu masalah pendanaan dan kesempatan saja".

Tanggapan serupa juga diungkapkan oleh Ibu Khusnul,. Sebagai berikut: "Faktor yang menjadi penghambat upaya meningkatkan kompetensi guru adalah faktor klasik saja, yaitu masalah biaya atau pendanaan, sampai saat ini sekolah belum mampu memberikan beasiswa

bagi guru yang ingin melanjutkan jenjang pendidikannya, kemudian kesadaran guru untuk meningkatkan mutu dan kualitasnya masih terlalu minim, dan semua itu juga terbentur dengan pendanaan lagi, dan satu hal lagi faktor kesadaran guru yang masih kurang untuk menggali kemampuan atau potensi yang ada.”

2. Kompetensi Guru di SMP Negeri 21 Bandar Lampung

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru berkaitan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti Moral, emosional dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi terhadap kemampuan guru menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip proses pembelajaran karena siswa memiliki karakter, kemampuan dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum guru harus mampu mengembangkannya kedalam ATP maupun MA, sebagai pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru harus mampu mengoptimalkan dan mengaktualisasikan potensi peserta didik dan guru harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkaitan dengan aspek-aspek kompetensi guru adalah : (1) Memahami wawasan atau landasan kependidikan (2) Memahami terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, cultural, emosional dan intelektual (3) Mampu mengembangkan kurikulum atau silabus sesuai dengan bidang pengembangan yang diampu (4) Membuat dan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus (5) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (6) Memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk membantu proses pembelajaran (7) Mengevaluasi proses dan hasil belajar serta memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran lebih lanjut (8) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (9) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik.

Dalam upaya meningkatkan pribadi yang mantap dan stabil, secara otomatis saja bahwasanya kompetensi tersebut bisa dikembangkan dengan lebih baik dengan memupuk diri, dan menginstrospeksi diri agar lebih baik dari sekarang. Dari data tersebut dapat diambil pengertian secara singkat bahwasanya upaya guru matapelajaran dan kepala sekolah dalam aspek peningkatan pribadi yang mantap dan stabil adalah dengan upaya individu setiap guru saja.

Sama dengan upaya yang tadi bahwasanya kompetensi tersebut bisa dipupuk dengan instrospeksi diri, selama ini juga sekolah memberikan keputusan bahwasanya warga sekolah

haruslah disiplin, guru dan pengajar harus arif, hal demikian menjadi sport bagi terwujudnya cita – cita guru yang disiplin arif dan bewibawa.

3. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru

Dalam upaya guru agama memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, terbiasa usaha kami selama ini yang didukung kepala sekolah adalah mengikuti pelatihan dan seminar MGMP. Workshop pendidikan adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang memecahkan problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun perorangan. Masalah yang dibahas muncul dari peserta sendiri metode pemecahan masalah dengan cara musyawarah dan penyelidikan.

Selama ini upaya guru dan pihak sekolah adalah dengan memberikan kesempatan pada setiap guru untuk mengikuti MGMP yang diadakan sekabupaten jombang untuk memberikan kesempatan bagi guru untuk sekolah lagi pihak sekolah belum mampu membiayainya.

Dari pemaparan dalam interviewu dapat diambil kesimpulan bahwasanya para informan mengatakan upaya guru dan pihak sekolah selama ini hanya sebatas mengikuti MGMP yang diadakan diwilayah kota Bandar Lampung dan harapan guru adalah agar pihak sekolah mampu memberikan tujangan dan pendanaan unotuk guru melanjutkan kepada jenjang pendidikan yang memadai seperti yang belum S1, akan tetapi pihak sekolah selama ini masih belum mampu memberikan hal semacam itu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan dan pembahsan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 21 Bandar Lampung yang telah di uraikan pada bab terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : Keadaan kompetensi Kepala sekolah di SMP Negeri 21 Bandar Lampung adalah Kepala Sekolah Di SMP Negeri 21 Bandar Lampung telah memenuhi kompetensi pedagogik, Akan tetapi dalam aspek perencanaan penilaian terhadap motivasi guru masih belum maksimal. Aspek kompetensi berkepribadian kepala sekolah mempunyai kepribadian yang patut menjadi tauladan bagi para guru. Aspek kompetensi profesional bahwasanya kepala sekolah SMP Negeri 21 Bandar Lampung masih belum memenuhi standar kompetensi kepala sekolah untuk memotivasi kompetensi guru di SMP Negeri 21 Bandar Lampung. Aspek kompetens kepala sekolah masih belum mempunyai kecakapan dalam

bersosialisasi dengan guru - guru yang lain untuk memanajemen para guru dalam meningkatkan kompetensi.

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensinya adalah sebagai Kompetensi pedagogik para guru di SMP Negeri 21 Bandar Lampung sebatas mengikuti pelatihan, atau MGMP musyawarah guru mata pelajaran juga didukung sekolah. Kompetensi kepribadian lebih menekankan pada pengembangan kepribadian diri sendiri dan penerapan sikap kepada siswa. Dan selama ini sekolah belum mengadakan pelatihan kepribadian guru. Kompetensi profesional sekolah hanya memberikan pelatihan dan diklat bagi setiap guru untuk meningkatkan keprofesionalitasnya. Untuk melanjutkan kepada pendidikan yang lebih tinggi sekolah belum mampu untuk memberikan pendanaan, dan Kompetensi sosial guru selama ini hanya menerapkan pada diri sendiri setiap guru untuk bersikap sosial dengan perilaku sopan santun. Kemudian untuk pengembangan dunia informasi dan teknologi masih ada beberapa guru yang belum menguasai dan terbiasa menggunakannya dikarenakan faktor usia yang sudah tidak memungkinkan untuk mempelajarinya karena sudah sepuh (tua dalam bahasa Indonesia) dan hal seperti ini dianggap wajar oleh pihak sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Akhmad Sudrajat. (2007). *Kompetensi Guru dan Peran Kepala Sekolah*.
- Bali, E. N., Bunga, B., & Kale, S. (2022). UPAYA TRANSFORMASI MUTU PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI NUSA TENGGARA TIMUR. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1), 237–241. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v3i1.658>
- Dadang Suhardan. (2001). Organisasi dan Manajemen Pendidikan Nasional. Dalam Pengantar Pengelolaan Pendidikan. *Bandung: Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan UPI*.
- Fitriyani, F. (2019). Konsep Organisasi Pendidikan dalam Pemberdayaan Sekolah. *EL-Ghiroh*, 17(02), 61–80. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.105>
- Ibrahim Bafadal. (2003). Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi. *Jakarta : Bumi Aksara*.
- Maman Ukas. (2012). Manajemen Pendidikan. Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan. *Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA*.
- Mantja. (2005). Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran. *Malang: Wineka Media*.
- Mulyasa. (2013). Manajemen Berbasis Sekolah. *Bandung : PT. Remaja Rosdakarya*, hlm 69.
- Nanang Fattah. (2009). Landasan Manajemen Pendidikan. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Nazaruddin Rahman. (2009). Regulasi Pendidikan. *Yogyakarta: Pustaka Felica*.

- Pasaribu, A. (2017). *IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL DI MADRASAH*. 3(1).
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Umaedi. (2004). *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah / Madrasah*. Jakarta :CEQM.
- Wahyosumidjo. (2002). *Kepemimpinan kepala sekolah*. GRAFINDO PARSADA, Jakarta.
- Warisno, A. (2022). *Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*.
- Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*.